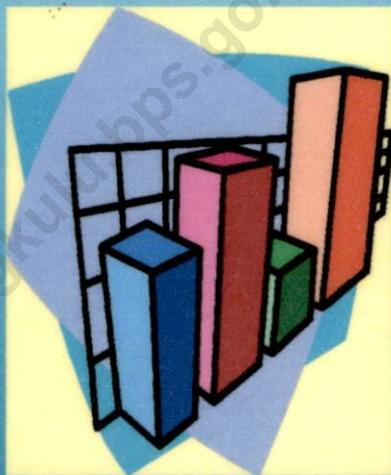




KATALOG BPS : 9209.17

TINJAUAN PEREKONOMIAN MAKRO PROPINSI BENGKULU TAHUN 2003



BPS BADAN PUSAT STATISTIK PROPINSI BENGKULU

Kata Pengantar

Ringkasan Eksekutif ini dibuat untuk memenuhi kebutuhan informasi mengenai kondisi perekonomian makro Propinsi Bengkulu. Data yang disajikan pada ringkasan eksekutif ini diturunkan dari instrumen pokok yang bersumber dari data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) serta dari penghitungan Indeks Harga Konsumen (IHK) Kota Bengkulu, untuk mengetahui laju inflasi di Kota Bengkulu pada tahun 2003.

Indikator ekonomi makro yang disajikan dalam ringkasan eksekutif ini terbatas pada empat variabel pokok yaitu struktur dan pertumbuhan ekonomi Bengkulu, PDRB perkapita serta laju inflasi di Kota Bengkulu.

Kami menyadari bahwa ringkasan eksekutif ini masih sangat terbatas dan masih banyak kekurangannya. Saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan penyajian berikutnya dari para pengguna data, sangat kami harapkan. Semoga ringkasan eksekutif ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bengkulu, Agustus 2004
BPS Propinsi Bengkulu
Kepala,



Drs. Sudjoko
NIP. 340003803

Kata Pengantar

Ringkasan Eksekutif ini dibuat untuk memenuhi kebutuhan informasi mengenai kondisi perekonomian makro Propinsi Bengkulu. Data yang disajikan pada ringkasan eksekutif ini diturunkan dari instrumen pokok yang bersumber dari data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) serta dari penghitungan Indeks Harga Konsumen (IHK) Kota Bengkulu, untuk mengetahui laju inflasi di Kota Bengkulu pada tahun 2003.

Indikator ekonomi makro yang disajikan dalam ringkasan eksekutif ini terbatas pada empat variabel pokok yaitu struktur dan pertumbuhan ekonomi Bengkulu, PDRB perkapita serta laju inflasi di Kota Bengkulu.

Kami menyadari bahwa ringkasan eksekutif ini masih sangat terbatas dan masih banyak kekurangannya. Saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan penyajian berikutnya dari para pengguna data, sangat kami harapkan. Semoga ringkasan eksekutif ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bengkulu, Agustus 2004
BPS Propinsi Bengkulu
Kepala,



Drs. Sudjoko
NIP. 340003803

Daftar Isi

	Hal
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
I Pendahuluan	1
II Rangkuman Perekonomian Makro Bengkulu	3
III Laju Pertumbuhan Ekonomi Makro Bengkulu	5
IV Struktur Perekonomian Bengkulu	8
V PDRB Per Kapita	9
VI IHK Dan Inflasi Kota Bengkulu	10

TINJAUAN PEREKONOMIAN MAKRO PROPINSI BENGKULU TAHUN 2003

I. Pendahuluan

Gambaran umum keadaan dan perkembangan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat di Propinsi Bengkulu dapat dicerminkan melalui beberapa indikator, seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), perkembangan inflasi dan keuangan daerah. Ketiga parameter tersebut, dapat mencerminkan keadaan dan perkembangan pembangunan sosial ekonomi Propinsi Bengkulu. Pembangunan tersebut diharapkan dapat mendorong dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Bengkulu pada umumnya. Pembangunan juga perlu memperhatikan aspek stabilitas, pertumbuhan dan pemerataan pendapatan antar berbagai golongan lapisan masyarakat.

Dalam proses pembangunan, penduduk berperan sebagai *human capital* yang sekaligus menjadi subjek dan objek pembangunan di berbagai sektor kehidupan. Agar aktivitas perekonomian dapat berjalan lancar tumbuh dan berkembang, perlu adanya dukungan dari sumberdaya manusia dengan kualifikasi yang memadai sesuai dengan kebutuhan permintaan pasar kerja serta terjaminnya iklim usaha yang kondusif. Dalam upaya pemulihan ekonomi (*recovery*) yang sedang berlangsung saat ini, pemerintah telah membuat program dan kebijakan moneter diantaranya

melalui stabilitas nilai tukar rupiah, menekan laju inflasi, mendorong usaha ekonomi sektor riil melalui pengembangan usaha kecil dan menengah untuk menunjang peningkatan ekonomi kerakyatan serta menjaga daya beli serta permintaan barang dan jasa di masyarakat.

Dalam jangka pendek, upaya tersebut sedikit banyak telah membawa perekonomian ke arah perbaikan baik pada tingkat nasional maupun regional. Hal ini ditandai dengan nilai rupiah yang stabil, turunnya tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), stabilnya tingkat inflasi serta beberapa indikator ekonomi makro yang menunjukkan arah perbaikan. Jika pada tahun 1998 saat terjadinya krisis ekonomi, laju pertumbuhan ekonomi Propinsi Bengkulu terjadi kontraksi minus 6,27 persen, maka pada tahun 2001 perekonomian Propinsi Bengkulu telah tumbuh positif 3,32 persen dan memasuki tahun 2003 tumbuh kembali hingga mencapai 5,12 persen.

Gambaran lain dari perbaikan ekonomi makro Propinsi Bengkulu tercermin melalui turunnya pertumbuhan inflasi yang cukup signifikan dari 84,10 persen pada tahun 1998 menjadi 10,58 persen pada tahun 2001. Pada tahun 2003, laju pertumbuhan inflasi Propinsi Bengkulu relatif terkendali hingga mencapai 4,14 persen. Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang menarik dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap kondisi makro ekonomi Propinsi Bengkulu seperti pertumbuhan ekonomi, daya saing wilayah, tingkat suku bunga serta distribusi

pendapatan. Inflasi juga sangat mempengaruhi mobilisasi dana lewat lembaga keuangan seperti perbankan.

Pada sisi lain, penerimaan Pemerintah Daerah Bengkulu masih sangat tergantung dari kucuran perimbangan keuangan pemerintah pusat. Sebagai salah satu indikator atau gambaran kemampuan keuangan Pemerintah Daerah baik di tingkat Propinsi maupun kabupaten/kota, tercermin melalui peran Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap APBD 2003 yang masih rendah yakni kurang dari 10 persen. Hal ini tentunya akan mempengaruhi pengeluaran ataupun belanja pemerintah yang merupakan salah satu aspek penggunaan sumberdaya ekonomi yang secara langsung dikuasai oleh pemerintah dan secara tidak langsung dimiliki oleh masyarakat melalui pembayaran pajak.

II. Rangkuman Perekonomian Makro Bengkulu

Perekonomian Indonesia selama PJP I secara makro telah menunjukkan pertumbuhan yang cukup menggembirakan. Memasuki awal PJP II sampai dengan 1996 pertumbuhan ekonomi nasional maupun regional pada tingkat propinsi di Indonesia memperlihatkan pertumbuhan yang cukup tinggi yaitu rata-rata sebesar 7 persen. Pertumbuhan ekonomi Propinsi Bengkulu pada tahun 1995 mencapai 7,42 persen. Memasuki akhir Pelita VI, yakni pada tahun 1998 saat Indonesia dilanda krisis ekonomi, laju pertumbuhan ekonomi nasional mengalami kontraksi hingga

minus 13,69 persen sedangkan laju pertumbuhan ekonomi Propinsi Bengkulu mengalami kontraksi minus 6,27 persen.

Sampai dengan akhir tahun 1999, terpaan krisis ekonomi itu mulai mereda yang ditandai dengan mulai menguatnya kembali nilai tukar rupiah terhadap dollar dari Rp.15.000 per dollar AS, turun drastis menjadi sekitar Rp. 7.000 per dollar AS. Laju inflasi nasional turut mengalami penurunan secara tajam, yakni dari 77 persen pada tahun 1998 menjadi 2,01 persen pada tahun 1999. Hal yang sama terjadi pada Propinsi Bengkulu yakni laju inflasi pada tahun 1998 yang mencapai 84 persen, turun menjadi 0,47 persen pada tahun 1999. Pada tahun 2000, laju inflasi di Propinsi Bengkulu sebesar 8,21 persen kemudian memasuki tahun 2001 laju inflasi meningkat kembali menjadi 10,58 persen. Laju inflasi yang tinggi tersebut harus dapat dikendalikan agar jangan mempengaruhi iklim dunia usaha serta menurunkan daya beli masyarakat.

Kondisi perekonomian makro pada tahun 2003 mulai tampak membaik dan stabil yang mengakibatkan laju pertumbuhan ekonomi bangkit kembali hingga mampu mencapai 4,10 persen di tingkat nasional. Pada tahun yang sama, laju pertumbuhan ekonomi di Propinsi Bengkulu meningkat hingga mencapai 5,12 persen dengan PDRB perkapita sebesar Rp. 4,174 juta lebih, sedang pada tingkat nasional PDB per kapita sudah mencapai 8,304 juta rupiah lebih. Sementara basis perekonomian Bengkulu masih sangat didominasi oleh sektor primer (pertanian) dengan

peran yang mencapai 42,02 persen, menyusul sektor perdagangan sebesar 17,79 persen; sektor jasa-jasa sebesar 13,16 persen dan sektor angkutan dan komunikasi sebesar 11,43 persen. Keempat sektor ini menempati andil sebesar 84,40 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa roda perekonomian di Propinsi Bengkulu sangat ditentukan oleh maju mundurnya keempat sektor tersebut.

III. Laju Pertumbuhan Ekonomi Makro Bengkulu

Pasca krisis ekonomi, beberapa usaha telah dilaksanakan untuk memulihkan kondisi perekonomian yang mengalami kemunduran diantaranya melalui program dan kebijaksanaan yang dikeluarkan oleh pemerintah dengan tujuan untuk menjaga daya beli/permintaan di masyarakat dalam jangka pendek. Hal ini sedikit banyak membawa dampak terhadap pertumbuhan ekonomi baik secara nasional maupun regional. Pada masa pemulihan ekonomi, laju pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun 2002 sebesar 3,69 persen sedang pada tahun 2003 mengalami peningkatan sebesar 4,32 persen. Sementara itu, pada tahun 2002 dan 2003 laju pertumbuhan ekonomi Propinsi Bengkulu secara berturut-turut mencapai 4,32 persen dan 5,12 persen.

Pertumbuhan ekonomi yang positif ini tidak terlepas dari kondisi keamanan yang mulai relatif stabil dan tingkat kepastian berusaha serta didukung oleh daya beli masyarakat sehingga permintaan terhadap produk barang dan jasa tetap terjaga. Dengan terciptanya iklim berusaha

yang semakin kondusif, akan membawa pengaruh terhadap peningkatan kinerja perekonomian nasional maupun regional yang menuju kearah perbaikan. Pada tahun 1995 yakni pada masa keemasannya, laju pertumbuhan ekonomi makro Propinsi Bengkulu mencapai 7,42 persen. Namun pada tahun 1997 perekonomian Bengkulu mulai melemah hingga hanya tumbuh sebesar 3,07 persen karena dipengaruhi faktor alam, yaitu terjadinya kemarau panjang sehingga mengakibatkan menurunnya hasil produksi sektor pertanian pada umumnya. Pada tahun 1998 perekonomian Propinsi Bengkulu mengalami kontraksi sebesar minus 6,27 persen yang disebabkan pengaruh krisis ekonomi (Tabel 1).

Tabel 1 : Laju Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Bengkulu dan Nasional (persen)

Tahun	Bengkulu	Nasional
1997	3,07	4,91
1998	-6,27	-13,68
1999	2,88	1,29
2000	3,93	4,77
2001	4,03	3,45
2002	4,32	3,69
2003	5,12	4,10

Sumber : BPS Propinsi Bengkulu

Secara sektoral, pada tahun 2002 seluruh sektor ekonomi mengalami pertumbuhan positif atau dengan kata lain bahwa produk yang dihasilkan oleh aktivitas ekonomi

penduduk Propinsi Bengkulu mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun 2001. Bila diperhatikan laju pertumbuhan ekonomi secara sektoral, tampak bahwa sektor listrik, gas dan air bersih mengalami pertumbuhan yang paling tinggi, yaitu 7,79 persen diikuti oleh sektor Jasa-Jasa yang mengalami laju pertumbuhan terendah, yaitu sebesar 2,84 persen. Sedangkan sektor lainnya mengalami pertumbuhan sebagai berikut ; sektor pertambangan sebesar 4,52 persen, sektor industri sebesar 5,43 persen, sektor bangunan 3,55 persen. sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 5,49 persen, sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 4,22 persen, serta sektor keuangan mengalami pertumbuhan sebesar 3,88 persen.

Tabel 2 : Persentase Pertumbuhan Ekonomi Bengkulu Menurut Sektor tahun 2002 dan 2003 (persen)

Sektor	2002	2003
Pertanian	4,44	5,77
Pertambangan	4,52	4,15
Industri	5,43	6,03
Listrik	7,79	5,57
Bangunan	3,55	2,56
Perdagangan	5,49	6,04
Angkutan	4,22	4,33
Kuangan	3,88	3,50
Jasa-Jasa	2,84	4,60
PDRB	4,32	5,4

Sumber : BPS Propinsi Bengkulu

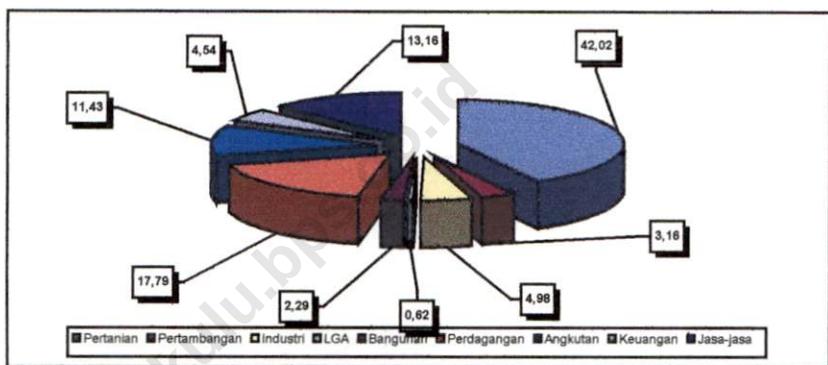
Data pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi sektoral 2003 yang tertinggi adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran yang mencapai 6,04 persen, menyusul sektor industri pengolahan sebesar 6,03 persen; sektor pertanian sebesar 5,77 persen; selanjutnya sektor listrik, air minum dan gas sebesar 5,57 persen; sektor jasa-jasa sebesar 4,60 persen; angkutan dan komunikasi sebesar 4,33 persen; pertambangan dan penggalan sebesar 4,15 persen; sektor keuangan sebesar 3,50 persen dan sektor bangunan laju pertumbuhannya yang paling rendah, yaitu sebesar 2,56 persen.

IV. Struktur Perekonomian Bengkulu

Struktur perekonomian Propinsi Bengkulu pada tahun 2003 masih didominasi oleh sektor pertanian. Peranan sektor pertanian terhadap penciptaan PDRB atas dasar harga berlaku mencapai 42,02 persen (Gambar 1). Sektor-sektor ekonomi lainnya yang juga cukup tinggi perannya dalam penciptaan PDRB Propinsi Bengkulu diantaranya sektor perdagangan sebesar 17,79 persen, disusul oleh sektor jasa-jasa sebesar 13,16 persen serta sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 11,43 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa tulang punggung perekonomian Propinsi Bengkulu selain sektor pertanian juga dipengaruhi oleh sektor perdagangan, jasa-jasa, serta sektor pengangkutan dan komunikasi. Keempat sektor tersebut, memberikan peran sebesar 84,40 persen terhadap penciptaan PDRB Propinsi

Bengkulu. Sedangkan sisanya sebesar 15,60 persen berasal dari peran 5 sektor ekonomi lainnya yaitu sektor pertambangan, listrik dan air bersih, keuangan, bangunan dan sektor industri.

Gambar 1 Distribusi PDRB Propinsi Bengkulu menurut sektor tahun 2003 (persen)



V. PDRB Per Kapita

PDRB per kapita merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang menggambarkan tingkat pendapatan masyarakat di suatu wilayah tertentu. PDRB per kapita penduduk Bengkulu pada tahun 1993 atas dasar harga berlaku sebesar 1,073 juta rupiah. Enam tahun kemudian yakni pada tahun 2000, PDRB per kapita penduduk Propinsi Bengkulu meningkat menjadi 2,899 juta rupiah. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam kurun waktu tujuh tahun telah terjadi kenaikan sebesar 138,70 persen. Pada masing-masing tahun terjadi peningkatan yang berfluktuasi dari 2000-2001 terjadi peningkatan sebesar 4,68 persen;

periode 2001-2002 meningkat sebesar 20,73 persen, begitu selanjutnya tahun 2003 tumbuh sebesar 13,93 persen. Peningkatan PDRB per kapita atas dasar harga berlaku di tahun 1998 relatif tinggi karena dipengaruhi oleh tingginya inflasi yang terjadi satu tahun penuh pada tahun 1998 tersebut (Tabel 3).

Tabel 3 : PDRB Per Kapita Bengkulu dan PDRB Per Kapita Nasional (Rupiah)

Tahun	PDRB per Kapita Bengkulu	PDRB per Kapita Nasional
1996	1.538.310	2.706.278
1997	1.729.933	3.141.763
1998	2.401.466	4.940.700
1999	2.563.360	5.377.400
2000	2.898.984	6.343.800
2001	3.034.796	6.940.177
2002	3.663.848	7.596.900
2003	4.174.263	8.304.300

Sumber : BPS Propinsi Bengkulu

VI. IHK dan Inflasi Kota Bengkulu

Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan gambaran tentang rata-rata perubahan harga antar waktu dari suatu paket komoditas barang dan jasa yang dikonsumsi penduduk suatu wilayah. Atas dasar penghitungan tersebut, diperoleh angka inflasi/deflasi pada periode tertentu sebagai gambaran

naik atau turunnya harga-harga barang dan jasa kebutuhan pokok penduduk secara rata-rata. Inflasi yang tinggi menunjukkan terjadinya kenaikan harga dan sebaliknya deflasi terjadi disebabkan turunnya harga-harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Perubahan naik turunnya harga menyebabkan terjadinya inflasi ataupun deflasi, terutama dipengaruhi oleh tidak seimbangnya *supply* dan *demand* barang dan jasa serta dapat juga terjadi karena perubahan daya beli masyarakat.

Pada masa krisis ekonomi tahun 1998 laju inflasi nasional mencapai 77,63 persen, kemudian turun menjadi 2,01 persen pada tahun 1999. Setahun berikutnya yakni pada tahun 2000 laju inflasi nasional meningkat lagi hingga mencapai 8,21 persen. Hal ini tidak terlepas dari kebijakan moneter dengan dikeluarkannya kebijakan uang ketat (*tight money policy*) dengan tujuan untuk menstabilkan keadaan moneter dalam jangka pendek, dengan menggunakan instrumen suku bunga dan jumlah uang beredar. Kebijakan uang ketat tersebut terpaksa diambil dan diberlakukan dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama karena disadari dan dikhawatirkan akan membawa dampak yang kurang baik bagi sektor riil. Sejalan dengan perkembangan yang ada, pemerintah mencoba menggunakan instrumen suku bunga dalam rangka melonggarkan kebijakan tersebut sehingga tingkat suku bunga menjadi turun. Hal ini secara makro membawa dampak yang menguntungkan bagi dunia usaha sebab dengan tingkat inflasi yang cukup rendah yaitu

sebesar 8,21 persen pada tahun 2000, akan mendorong dunia usaha untuk meningkatkan aktivitas ekonominya.

Tabel 4 : Laju Inflasi di Ibu Kota Propinsi Sumatera dan Nasional 2001-2003 (persen)

IbuKota Propinsi	2001	2002	2003
Bengkulu	10,58	10,11	4,14
Banda Aceh	16,60	10,14	3,50
Medan	15,50	9,49	4,46
Pekanbaru	14,65	11,66	6,65
Padang	9,86	10,22	5,55
Jambi	10,11	12,62	3,79
Palembang	15,15	12,25	5,03
B.Lampung	12,94	10,32	5,44
Nasional	12,55	10,03	5,06

Sumber : BPS Propinsi Bengkulu

Propinsi sebagai bagian integral dari Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengalami hal yang sama (Tabel 4). Laju inflasi pada masing-masing daerah tidak berbeda jauh dengan angka laju inflasi nasional. Laju inflasi pada masa krisis ekonomi tahun 1998 di Wilayah Kota Bengkulu sebesar 84,10 persen, selanjutnya turun menjadi 0,47 persen pada tahun 1999 serta meningkat kembali menjadi 8,21 persen pada tahun 2000. Apabila diamati menurut wilayah, pada tahun 2001 Kota Banda Aceh

mengalami laju inflasi tertinggi sebesar 16,60 persen, sedangkan laju inflasi terendah dialami kota Padang sebesar 9,86 persen. Tahun berikutnya 2002 laju inflasi yang tertinggi dialami kota Palembang sebesar 12,25 persen dan terendah dialami kota Medan 9,49 persen. Pada tahun yang sama yaitu tahun 2002, Kota Bengkulu mengalami peningkatan laju inflasi sebesar 10,11 persen. Pada tahun 2003 laju inflasi di Pulau Sumatera berfluktuasi antara 3,50 persen hingga 6,65 persen, laju inflasi terendah kota Banda Aceh dan yang tertinggi dialami kota 5,55 persen. serta kota Bengkulu mengalami laju inflasi sebesar 4,14 persen.

<https://bengkulu.bps.go.id>

<https://bengkulu.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK PROPINSI BENGKULU

Jl. Adam Malik Km.8 Bengkulu 38225 Telepon (0736) 349117-118, Kepala (07365)349116
Fax. (0736)349115, E - mail : [bps_1700 @ bengkulu.Wasantara.net.id](mailto:bps_1700@bengkulu.wasantara.net.id)